

HUBUNGAN IDENTIFIKASI DIRI KE NELAYAN DAN INTENSITAS KE PANTAI TERHADAP SELF-ESTEEM REMAJA PESISIR

Fadhilah Ahmad Qaniah, Andi Faisal Fajrin

Universitas Hasanuddin

E-mail : qaniah13@gmail.com

Abstract

Fishermen are one of the professions indispensable in Indonesia to meet daily fish consumption which tends to increase every year. One of the problems faced is that the younger generation who live in coastal areas tend to be less concerned about getting deeper into the realm of the fisheries and marine industries, either as fishermen or as stakeholders who can help various professions at sea. The purpose of this study was to see how far the relationship between adolescent self-identification in fishermen groups and the intensity of going to the beach on the self-esteem of adolescents living in coastal areas. The research method used is a quantitative method with statistical analysis Kendall-tau correlation. The study participants were 30 participants aged 19-25 years who lived in coastal areas or upstream large rivers for at least 6 months. The results showed that identification to the fishermen group was positively related to the intensity to shore. However, these two variables do not have a significant relationship to the self-esteem of coastal adolescents. This can be evidence that coastal adolescents in this study tend to be less concerned about the fishing profession. Future research is expected to help strengthen adolescent self-esteem towards the fishing profession. Among them can be by increasing job satisfaction and reducing stress in the fishing profession.

Keywords: *fishermen, group identification, coastal, self-esteem, adolescents*

Abstrak

Nelayan merupakan salah satu profesi yang sangat diperlukan di Indonesia untuk memenuhi konsumsi ikan per hari yang cenderung mengalami kenaikan setiap tahun. Salah satu permasalahan yang dihadapi ialah generasi muda yang tinggal di daerah pesisir pantai cenderung kurang peduli untuk masuk lebih dalam ke ranah industri perikanan dan kelautan, baik menjadi nelayan ataupun *stakeholder* yang dapat membantu berbagai profesi di laut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa jauh hubungan antara identifikasi diri remaja pada kelompok nelayan dan intensitas pergi ke pantai terhadap *self-esteem* remaja yang tinggal di pesisir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis statistik *kendall-tau correlation*. Partisipan penelitian yaitu 30 partisipan usia 19-25 tahun yang bertempat tinggal di daerah pesisir pantai ataupun hulu sungai besar minimal 6 bulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa identifikasi ke kelompok nelayan berhubungan positif dengan intensitas ke pantai. Namun, kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan signifikan terhadap *self-esteem* remaja pesisir. Hal ini dapat menjadi bukti bahwa remaja pesisir pada penelitian ini cenderung kurang *concern* terkait profesi nelayan. Penelitian kedepan diharapkan dapat membantu menguatkan *self-esteem* remaja terhadap profesi nelayan. Diantaranya dapat dengan meningkatkan kepuasan terhadap pekerjaan dan penanggulangan *stress* pada profesi nelayan.

Kata kunci: Nelayan, Identifikasi Kelompok, Pesisir, *Self-Esteem*, Remaja

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan salah satu profesi yang sangat diperlukan di Indonesia untuk memenuhi konsumsi ikan per hari yang cenderung mengalami kenaikan setiap tahun. Ikan dan beberapa hasil laut lainnya adalah sumber protein, vitamin, zat besi, dan asam lemak yang baik untuk perkembangan otak (KKP, 2018). Survey Sosial Ekonomi Nasional oleh BPS mencatat kenaikan konsumsi per hari ikan dengan rata-rata 2,5 kg dari tahun 2011 hingga 2018.

Salah satu permasalahan yang dihadapi ialah generasi muda yang tinggal di daerah pesisir pantai cenderung kurang peduli untuk masuk lebih dalam ke ranah industri perikanan dan kelautan, baik menjadi nelayan ataupun *stakeholder* yang dapat membantu berbagai profesi di laut. Hal tersebut berdasarkan beberapa informasi yang dikumpulkan oleh peneliti:

“Minat menekuni profesi nelayan masih kurang. Ada anak nelayan yang suka ikut kelaut tapi hanya sekedar tertarik bukan untuk diseriusi,” – Hillo, nelayan (Piri, 2020)

“Penurunan minat rumah tangga nelayan ini problem besar. Dalam 10-50 tahun lagi kita akan shortened nelayan. Karena putra nelayan justru tidak mau jadi nelayan,” – Widjaja, Ketua SDM KKP (CNN, 2019)

Salah satu faktor kepribadian yang berpengaruh pada tingkah laku pencarian kerja dan disaat usia remaja dan dewasa awal adalah *self-esteem* (Brown & Lent, 2005). Riset sebelumnya memperlihatkan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung mempunyai ketidakpastian karir yang rendah karena mereka lebih yakin pada pilihannya, memiliki alasan karir tersebut cocok dengan mereka (*self-concordance*), kemudian memperlihatkan motivasi kuat untuk belajar (Li, dkk, 2014). Individu dengan *self-esteem* yang tinggi juga cenderung lebih yakin terhadap proses karir yang direncanakan sesuai dengan tingkat *self-efficacy* mereka, serta kurang khawatir ketika memilih karir (Park, dkk, 2018).

Pada tingkat perbedaan individual, *self-esteem* memiliki mekanisme untuk membentuk suatu keyakinan pada karir yang mana riset sebelumnya mengambil teori *self-determinant* (Decy & Ryan, 2000) untuk menjelaskan mekanisme *self-esteem* seseorang dalam memilih tujuan-tujuan. (Li, Wu & Chen, 2014). Namun, riset tersebut terbatas dalam konteks akademik dan motivasi untuk berprestasi, yakni ketika mahasiswa diharapkan menjadi pembelajar mandiri. Pada penelitian ini, perspektif teori yang digunakan adalah *Social Identity Theory* dalam teori-teori sosial dan komunitas. *Social Identity Theory* dalam prosesnya

merupakan bagian dari *self-concept* tiap individu yang didapat dari pemahamannya terhadap keanggotaannya dalam kelompok sosial, bersama nilai-nilai, serta *emotional significance* yang melekat pada keanggotaannya (Tajfel, 1978).

Riset sebelumnya menjelaskan bahwa *collective self-esteem* (CSE) cenderung memperlihatkan fenomena *in-group favoritism* (Cremer, 2001). Seseorang yang mudah mengidentifikasi dirinya pada kelompok tertentu atau disebut *high identifier* akan mengasimilasikan diri ke dalam *in-group* tertentu. Sedangkan *low identifier* cenderung mengambil jarak atau menjauh dari *in-group* ketika ada ancaman. Hal tersebut merupakan parameter mempertahankan *self-worth* pada diri. (Lacoviello dkk, 2018). Namun, belum ada riset yang melihat hubungan antara identifikasi ke kelompok nelayan dan *self-esteem* remaja pesisir. Jika kedua *variable* kurang berkorelasi, dapat menjadi bukti kurangnya minat remaja untuk menjadi nelayan?

Identifikasi diri pada kelompok sosial (*in-group identification*) terbagi atas beberapa komponen dan dimensi yang saling berhubungan satu sama lain, diantaranya (Leach dkk, 2008): (a) *solidarity*, (b) *satisfaction*, dan (c) *centrality* yang masuk dalam dimensi *self-investment*. Lalu (d) *individual self-*

stereotyping dan (e) *in-group homogeneity* yang masuk dalam dimensi *self-definition*.

Adapun beberapa riset juga memperlihatkan tingkah laku bepergian (*traveling behavior*) memiliki keterkaitan dengan *self-concept* dan *self-esteem*. Heinen (2016), dalam risetnya di Belanda menyimpulkan bahwa (1) Individu yang mengidentifikasi diri sebagai *car driver* cenderung mengurangi keinginannya untuk kurang menggunakan mobil, lalu meningkatkan keinginannya untuk semakin sering menggunakan mobil (2) Individu yang mengidentifikasi sebagai pengguna sepeda (*cyclists*) cenderung mengurangi keinginannya untuk kurang menggunakan sepeda. (3) Individu yang mengidentifikasi diri sebagai pejalan kaki (*pedestrian*) memiliki keinginan yang kurang untuk mengurangi aktivitas jalan kaki, dan tinggi akan keinginan untuk meningkatkannya. Hal tersebut mungkin juga terkait remaja pesisir akan lebih sernig pergi ke pantai karena gambaran identifikasi mereka. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh:

1. (a) *Identifikasi in-group* terhadap nelayan dan (b) intensitas ke pantai berkorelasi signifikan dengan (c) *self-esteem* pada remaja pesisir.
2. (a) *Identifikasi in-group* terhadap nelayan berkorelasi signifikan dengan (b) intensitas remaja pesisir ke pantai

METODE PENELITIAN

Penelitian dimulai pada bulan April 2020. Sumber data yang digunakan didapatkan melalui sarana dan prasarana *online*. Kuesioner *online* disebar melalui sosial media dari beberapa komunitas nelayan di dunia maya. Penulis juga meminta bantuan kolega yang tinggal di dekat pesisir pantai untuk mengirimkannya kepada orang atau komunitas remaja pesisir yang mereka kenal.

Sampling yang digunakan adalah *convenience sampling*, yang mana sampel diambil berdasarkan ketersediaan sumber daya dan kemudahan untuk mendapatkan responden. Responden penelitian adalah 30 remaja akhir hingga dewasa awal usia 19-25 tahun yang bertempat tinggal di daerah pesisir pantai ataupun hulu sungai besar minimal 6 bulan. Jumlah partisipan yang didapatkan cukup sedikit karena penulis agak kesulitan untuk meyakinkan calon partisipan yakni remaja yang tinggal di pesisir pantai untuk mengisi kuesioner *online*.

Skala penelitian yang digunakan untuk mengukur *in-group identification* pada profesi nelayan adalah *In-group Identification Measurement* oleh Liech dkk (2008) dengan melihat total skor. Skala ini terdiri atas 5 *point-scale* opsi jawaban mulai dari sangat setuju (SS) hingga sangat tidak setuju (STS), yang terdiri atas 12 item dengan dan 5 komponen

diantaranya; (a) *Solidarity*, (b) *Satisfaction*, (c) *Centrality*, (d) *Individual Self-Stereotyping*, (e) *In-group Homogeneity*.

Untuk mengukur individual *self-esteem*, skala yang digunakan adalah *Self-Esteem Scale* oleh Rosenberg (1965) dengan melihat total skor. Alat ukur ini terdiri dari 10 item dengan 4 *point-scale*. Kemudian intensitas remaja pergi ke pesisir pantai didapatkan setelah partisipan menjawab satu pertanyaan berbentuk *rating-scale* “seberapa sering anda ke pesisir pantai?” Jawaban untuk selalu/setiap hari ditransformasikan menjadi 5, biasa/sering menjadi 4, kadang-kadang menjadi 3, jarang menjadi 2, sangat jarang atau 1-2 kali setahun menjadi 1.

Penulis menggunakan analisis statistik *kendall-tau rank correlation* karena data yang dianalisis merupakan data ordinal dan pada teknik analisis ini, data tidak diharuskan berdistribusi normal. *Kendall's rank correlation* merupakan teknik analisis non-parametric test yang dapat digunakan untuk mengukur hubungan antar variable pada data ordinal ataupun nominal (Sekaran & Bougie, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat korelasi *ingroup identification* ke kelompok nelayan dan *self-esteem* remaja pesisir. Adapun partisipannya (n=30):

Tabel 1. Data Partisipan

Jumlah Partisipan	Domisili	Provinsi
15	Pesisir Kab. Bulukumba	Sulawesi Selatan
9	Pesisir Kota Makassar	Sulawesi Selatan
4	Pesisir Kab. Galesong	Sulawesi Selatan
2	Kepulauan Wakatobi	Sulawesi Tenggara
2	Pesisir Kab. Bogor	Jawa Barat
1	Pesisir Kota Pasuruan	Jawa Timur
1	Pesisir Kab. Blitar	Jawa Timur
1	Hulu sungai Kab. Jombang	Jawa Timur

Total 30 partisipan

Uji reliabilitas kedua skala memperlihatkan koefisien nilai *cronbach alpha* dari skala *In-group Identification Measurement* yang berjumlah 12 item adalah .765. Sedangkan koefisien nilai *cronbach alpha* dari skala *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSes) yang digunakan adalah .831. Nilai tersebut didapatkan

setelah mengeluarkan 6 dari 10 butir item karena memiliki total-item korelasi dibawah 0.2 sehingga butir item RSes yang digunakan berjumlah 4 butir item.

Tabel 2. Korelasi Antar Variable

Variable	1	2	3
self-esteem	.		
intensitas ke pantai	.017	.	
identifikasi ingroup	-.067	.580*	.

Ket: Two-tail. Significance correlation 0,01*

Adapun hasil *kendall-tau correlation* antar variabel dapat dilihat bahwa koefisien nilai korelasi identifikasi *in-group* ke nelayan dan intensitas remaja ke pantai adalah .580* dengan nilai signifikansi 0,01. Yang berarti, kedua variabel memiliki hubungan positif. Semakin tinggi identifikasi *in-group* nelayan, semakin tinggi juga intensitas remaja ke daerah pantai. Begitu juga sebaliknya. Namun, kedua variable tersebut tidak memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *self-esteem* remaja pesisir. Sehingga, hal ini dapat menjadi bukti akan kurangnya minat remaja yang tinggal di dekat pesisir terkait lebih masuk ke dalam industri dan profesi nelayan.

Para ahli mengemukakan bahwa konsep *self-esteem* dibangun dari proses identifikasi *ingroup* terhadap kelompok sosial (Tajfel, 1987; Leach dkk, 2008). Namun, pada penelitian ini mengapa *self-esteem* remaja yang tinggal di pesisir tidak

berhubungan secara signifikan dengan identifikasi mereka ke kelompok nelayan? Hal tersebut seyogyanya dapat dijelaskan dengan perspektif teori *Multiple Identity Theori* oleh Serpe dkk (2019). *Multiple identity theory* mengemukakan bahwa, seseorang dapat memiliki beragam peran identitas. Adapun berbagai identitas yang dibangun dapat berbeda-beda dalam hal seberapa menonjol atau pentingnya secara subjektif bagi individu. Apabila identitas tersebut lebih penting daripada identitas lainnya, maka lebih tinggi dalam hierarki, dibandingkan identitas yang kurang penting (Serpe dkk, 2019). *Self-esteem* yang lebih tinggi sekiranya akan lebih berkorelasi dengan peran identitas tertentu yang dirasa lebih penting. Penulis berasumsi bahwa remaja pesisir memiliki berbagai peran sosial yang dapat lebih menonjol dibandingkan identifikasi mereka ke kelompok nelayan, yang sekiranya dapat berpengaruh ke fokus okupansi karir.

Profesi nelayan memiliki beberapa isu yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Salah satunya dengan memperhatikan berbagai isu *job satisfaction* profesi nelayan. Menurut beberapa ahli, *job satisfaction* seyogyanya dapat menjelaskan sejauh mana nelayan terikat pada pekerjaan mereka dan bersedia untuk menyerah pada profesi-profesi alternatif (Bavick dkk,

2012). Isu lain adalah mengenai persepsi resiko, stressor dan stress pada profesi nelayan (Laraqui dkk, 2018). Promosi kesehatan dan inisiatif pendidikan perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran nelayan terhadap kesejahterannya.

KESIMPULAN

Remaja yang tinggal di pesisir pantai memiliki identifikasi *in-group* terhadap nelayan, namun tidak berkorelasi secara signifikan dengan *individual self-esteem*. Hal tersebut bisa saja terjadi karena mereka memiliki beberapa peran identitas lain yang lebih menonjol atau lebih penting terkait *self-esteem* mereka. Adapun identifikasi *in-group* terhadap nelayan juga memiliki korelasi dengan seberapa sering partisipan ke pesisir pantai. Temuan ini dapat menjadi awal penelitian selanjutnya terkait identifikasi *in-group* dan tingkah laku bepergian seperti *travel behavior* dan *travel behavior change*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, M., Pollnac, R., Monnereau, I., & Failler, P. (2012) Introduction to the special issue on job satisfaction in fisheries in the global south. *Soc Indic Res* (2012) 109: 1-10
- Brown & R. W. Lent. (2005). *Career development and counseling:*

- Putting theory and research to work.* John Wiley & Sons Inc.
- Cremer, D.D. (2001). Relations of self-esteem concern, group identification, and self-stereotyping to in-group favoritism. *The journal of social psychology* 141:3, 389-400
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The what and why of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11, 227-268.
- Heinen, E. (2016) Identity and travel behavior: a cross-sectional study on commute mode choice and intention to change. *Transportation research part F* 43 (2016) 238-253
- Laraqui, O, Manar, N., Laraqui, S., Ghailan, T., Deschamps, F., & Laraqui, E. C. (2018). Occupational risk perception, stressors and stress of fisherman. *Int Marin Health* 2018; 69, 4:233-242
- Leach, W.C., Zomeran, V.M., Zebel, S., Vliek L.W., Pennekamp, F.S., Doosje, B., & Ouwerkerk, W.J (2008). Group-Level Self-Definition and Self-Investment: A Hierarchical (Multicomponent) Model of In-Group Identification. *Journal of Personality and Social Psychology*
- Lin, Shin-Huei, Wu, Chia-Huei and Chen, Lung Hung (2015) Unpacking the role of self-esteem in career uncertainty: a self-determination perspective. *Journal of Positive Psychology*, 10 (3). pp.231-239. ISSN 1743-9760
- Park I-J, Kim M, Kwon S and Lee H-G (2018) The Relationships of Self-Esteem, Future Time Perspective, Positive Affect, Social Support, and Career Decision: A Longitudinal Multilevel Study. *Front. Psychol.* 9:514.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Sekaran, U., & Boigie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach 7th edition*. United Kingdom, John Wiley & Sons Ltd
- Tajfel, H. (1978). *The social psychology of minorities*. New York: Minority Rights Group.
- Vincenzo Iacoviello, Fabio Lorenzi-Cioldi & Marion Chipeaux (2018) The

identification-similarity
relationship as a function of in-
group status: A social identity
perspective, *Self and Identity*,
18:6, 685-708

BPS. (2018). Survey Sosial Ekonomi
Nasional (Susenas) Indonesia
Maret 2017. Diakses di
microdata.bps.go.id

CNN (2019). Minat jadi nelayan rendah
disebut jadi ancaman visi maritim.
Diakses di *cnnindonesia.com*

Piri, E.I. (2020). Krisis regenerasi pasca
reklamasi: nasib nelayan teluk
manado kini. Diakses di
https://www.mongabay.co.id